Kakak Beradik Penjual Kelakai

Oleh Gilang Rahmawati

BALAI BAHASA KALIMANTAN TENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019

Kakak Beradik Penjual Kelakai

Gilang Rahmawati

Kakak Beradik Penjual Kelakai

Penulis: Gilang Rahmawati

ISBN: .....

Ilustrator: Rey
Penyunting: Tjak Basori
Desain sampul: Rey

Cetakan 1, November 2019
Hal 16 hlm + v : 21 cm x 21 cm

Diterbitkan oleh :
Balai Bahasa Kalimantan Tengah
Jalan Tingang Km 3,5, Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73111
Telepon/Faksimile (0536) 3244116, 324417
Laman: http://www.balaibahasakalteng.kemdikbud.go.id;
Posel: balaibahasa.kalteng@kemdikbud.go.id

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam
bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit

SAMBUTAN KEPALA
BALAI BAHASA KALIMANTAN TENGAH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa, atas rahmat dan rida-Nya, Balai Bahasa Kalimantan Tengah dapat menerbitkan buku bacaan tingkat pramembaca ini.

Buku ini merupakan karya para penulis Kalimantan Tengah yang mengikuti kegiatan Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi Tingkat Pramembaca Tahun 2019. Dua puluh tujuh naskah terkumpul dari empat puluh peserta bimbingan tersebut, namun Balai Bahasa hanya memiliki kemampuan untuk menerbitkan enam di antaranya.

Keenam buku ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk memicu para penulis Kalimantan Tengah untuk aktif dan kreatif menulis. Hal ini perlu terus digalakkan mengingat terbatasnya karya-karya yang menceritakan Kalimantan Tengah. Kalimantan Tengah yang kaya budaya mesti diberitakan dan diceritakan.

Selanjutnya, penerbitan buku ini merupakan salah satu unjuk kerja Balai Bahasa Kalimantan Tengah dalam menggelorakan gerakan literasi dasar di Kalimantan Tengah. Kehadiran buku-buku cerita ini diharapkan dapat mengisi kekosongan sumber-sumber bacaan bermutu yang layak untuk anak.

Untuk itu, Balai Bahasa Kalimantan Tengah mengucapkan terima kasih yang tulus pada para penulis. Jerih payahnya dalam mewujudkan buku ini patut diapresiasi.

Semoga penerbitan buku ini dapat menambah khazanah bacaan yang bermutu di Kalimantan Tengah.

Amin.

Selamat membaca.

Kepala Balai Bahasa,

Drs. I Wayan Tama, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Salam literasi,

Hadirnya buku ini tentu menjadi kebanggan tersendiri bagi penulis. Betapa tidak, salah satu keinginan terbesarnya adalah anak-anak di Indonesia, khususnya di Kalimantan Tengah jangan sampai meninggalkan kebiasaan membaca. Sekalipun kecanggihan teknologi semakin pesat.

Pada buku ini, penulis juga ingin menyentuh jiwa kepedulian anak-anak kepada sesama. Terlebih kepada yang membutuhkan uluran tangan. Sebagaimana yang dialami dua kakak beradik sebagai tokoh utama cerita dalam buku ini.

Penulis pun ingin mengenalkan tanaman khas Kalimantan Tengah yaitu kelakai kepada anak-anak. Tanaman ini biasa dibuat oleh masyarakat suku Dayak menjadi masakan tradisional.

Semua hal tersebut bisa dinikmati dengan gambar ilustrasi yang tertuang sehingga anak-anak bisa mencerna pesan yang ingin disampaikan penulis. Terlebih dengan adanya ilustrasi ini juga selingan agar kegiatan membaca semakin menyenangkan.

Akhirnya, penulis berharap anak-anak akan senang membaca setiap halaman dalam buku ini. Kemudian, diceritakan kembali kepada yang lainnya. Selain itu, dapat menambah koleksi buku yang akan disebarkan ke seluruh penjuru Indonesia.

Gilang Rahmawati

Rumah Terbakar

Nguing.. Nguing.

Terdengar suara sirine mobil pemadam kebakaran.

Mobil kebakaran itu menerobos kepadatan lalu lintas, menuju Jalan Kemayu.

Rumah yang terbakar itu dihuni oleh Bu Nilam penjual kelakai, dan dua anak laki-lakinya.
Satria berusia sepuluh tahun dan Segah delapan tahun.
Mereka terduduk di tanah dan kaget, tidak bisa menyelamatkan apa-apa, selain berkas penting.

Mengungsi di Rumah Paman Adit

Bu Nilam, Satria, dan Segah mengungsi di rumah Paman Adit.

Mereka mendapatkan pakaian ganti.

Setiap pagi, mereka selalu membantu Paman Adit membersihkan rumah.

Sejak kebakaran itu, Satria dan Segah tidak masuk sekolah.

Semua perlengkapan sekolah mereka ludes terbakar api.

Bantu Mencari Kelakai

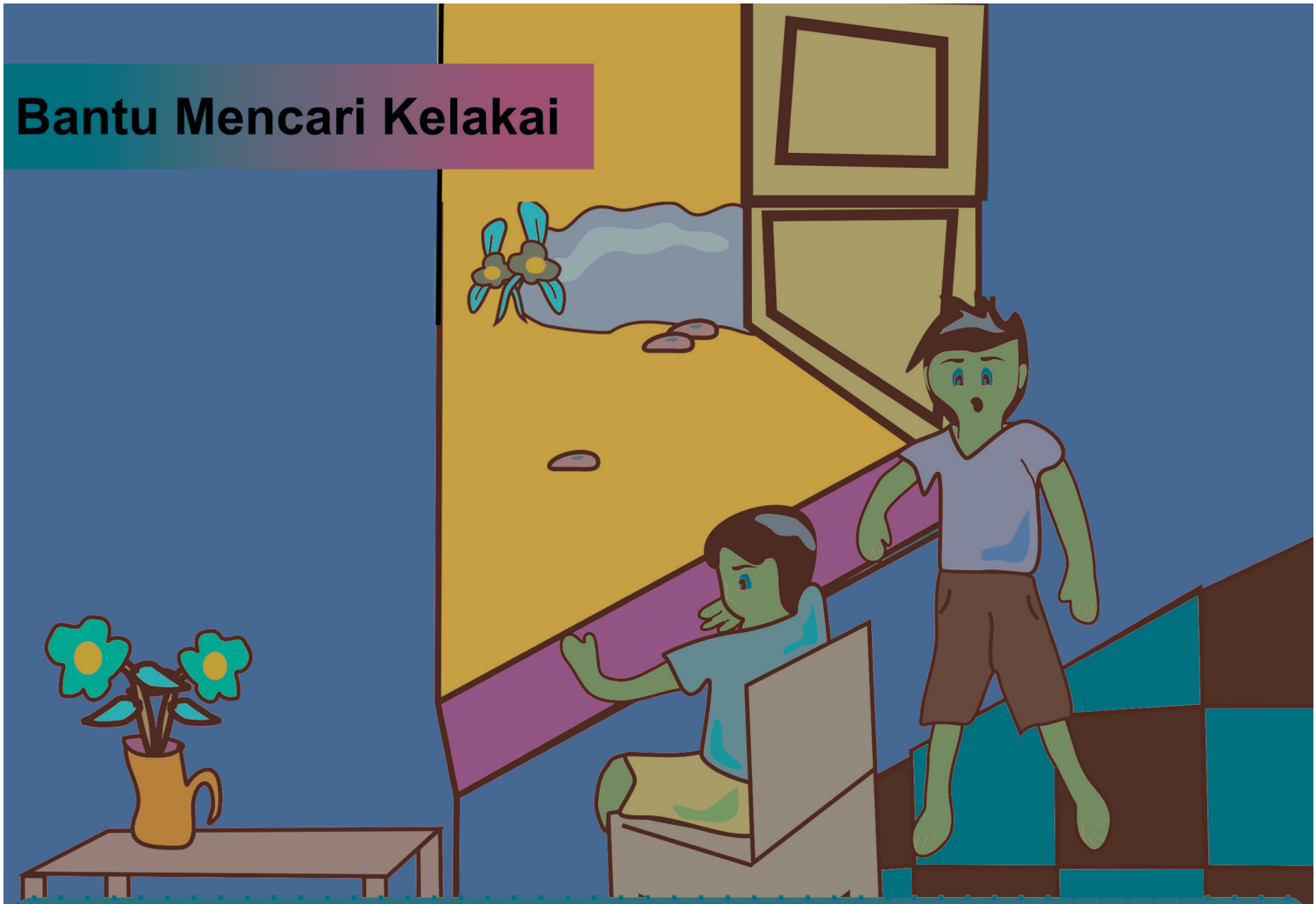

Di hari keempat setelah kebakaran, Satria mendekati Segah yang termenung di teras rumah.

“Sudah Gah. Bagaimana kalau kita bantu ibu mengumpulkan kelakai?” tanya Satria.

“Oh, benar juga kak,” jawab Segah.

Satria dan Segah langsung meminjam perlengkapan milik Paman Adit.

Pisau, sepatu bot, sarung tangan dan tas jinjing.

Sebelum hari makin terik, mereka bergegas keluar rumah.

Mereka menuju ke lahan kosong yang terdapat banyak kelakai.

Kata Bu Nilam, kelakai biasa tumbuh subur di tanah gambut.

“Nah, lihat itu! Banyak sekali kelakai tumbuh. Ayo, kita petik!” ucap Satria.

Setelah selesai mencari kelakai mereka bergegas pulang ke rumah.

Ternyata Bu Nilam sudah menunggu di depan rumah.

“Kami tadi mencari kelakai bu, ini untuk ibu,” ucap Satria.

Bu Nilam terharu, air matanya pun menetes.

Bu Nilam tidak menyangka, Satria dan Segah mau membantu mencari kelakai.

Mengumpulkan Sumbangan

Di sekolah, Andi mengajak seluruh teman-temannya mengumpulkan sumbangan.

Semua memberikan uang seikhlasnya dan dimasukkan ke dalam kardus.

Hasil sumbangan ini akan dibelikan peralatan sekolah untuk Satria dan Segah.

Bertemu Teman Sekolah

Sejak pagi-pagi sekali, Bu Nilam, Satria dan Segah keluar rumah.

Mereka berkeliling perumahan sambil menjinjing tas dan bakul berisi kelakai yang diikat rapi.

“Kelakai.. Kelakai.., satu ikat dua ribu rupiah saja,” teriak Satria.

Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan Andi dan ayahnya.

“Hai Segah dan Satria!” teriak Andi dari kejauhan.

“Kebetulan sekali kita bertemu di sini. Tadi aku dan ayah mau ke rumah kalian. Kami ingin memberikan bingkisan ini, dari teman-teman kita,” ucap Andi menyodorkan bingkisan.

“Boleh aku buka?” tanya Satria dan Andi pun mengangguk.

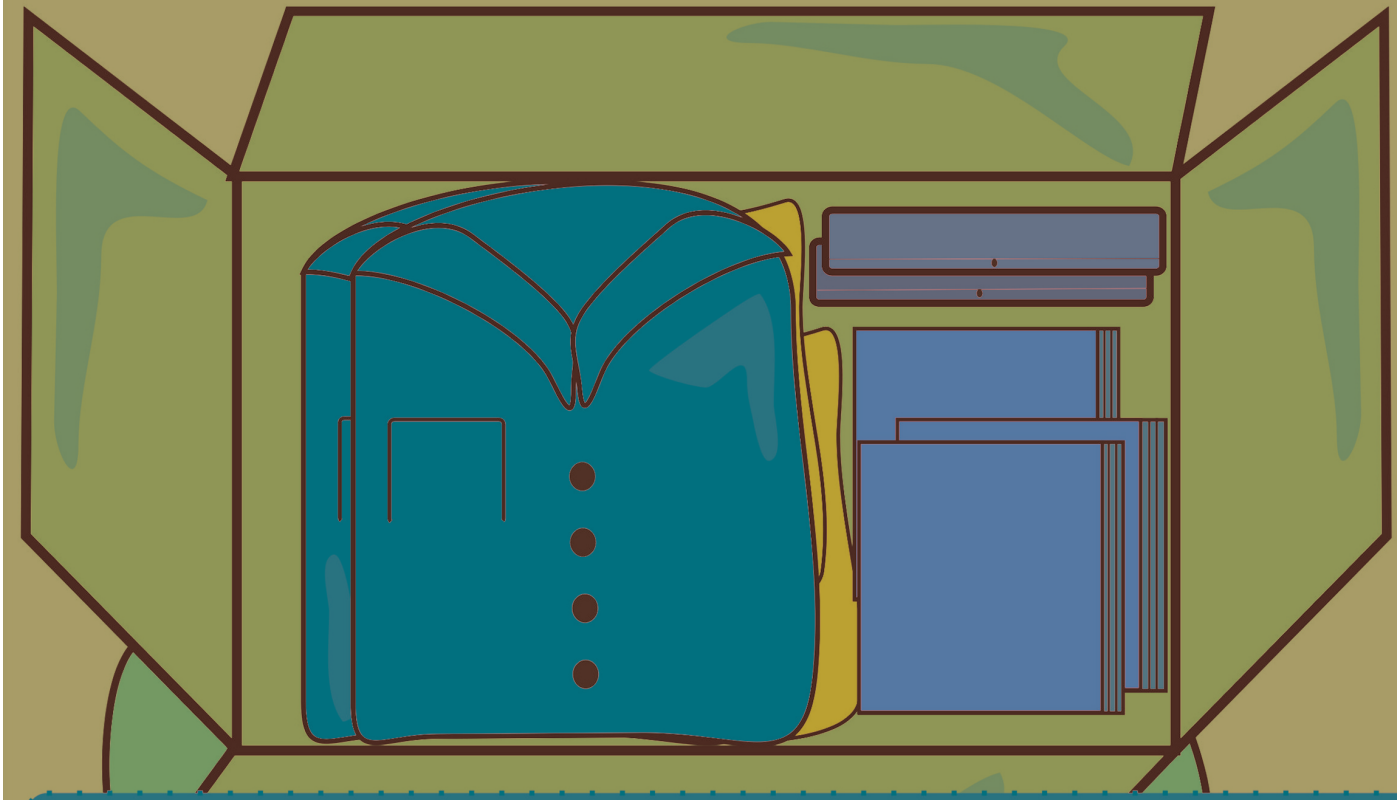

Betapa terkejutnya Satria dan Segah, bingkisan itu berisi buku, seragam dan tas sekolah.

“Kalian sekarang sudah bisa sekolah lagi,” ucap Andi.

“Terima kasih Andi dan paman,” ucap Satria dan Segah serta Bu Nilam.

Esok hari, Satria dan Segah akhirnya kembali sekolah karena sudah punya perlengkapan baru.

Perlengkapan baru itu hasil sumbangan dari teman-teman mereka di sekolah.

Sebelum berangkat, mereka tidak lupa pamit dan bersalaman dengan Bu Nilam.

TAMAT

Biodata Penulis

Gilang Rahmawati, S.I.Kom.

Lahir di Palangka Raya, tahun 1990.

Kini ia bekerja sebagai redaktur di Kalteng Pos.

Ia sudah memiliki dua buku. Buku pertama Antologi berjudul Cerita dari Timur, penulis menyertakan dua karya fabel.

Buku kedua; Sayap Enggang Gading, yang diterbitkan Balai Bahasa Kalteng.

Instagram: Gilang Rahmawati

Posel: gilangrahmawati@gmail.com

BIODATA ILUSTRATOR

REY. Begitu mereka memanggilnya.
Dia suka membaca, suka menulis juga.
Banyak menulis puisi, sesekali menulis prosa.
Dia sering menulis di blog. Sekarang menulis di gawai.
Dibaca sendiri.

Tinggalnya di Palangka Raya, Kalteng, sejak 2015.
Sehari-harinya mengajar anak-anak mewarnai.
Di beberapa sekolah dan di Sanggar Padepokan Parei.